

Family Conflict In The Novel Laut Pasang 1994 By Lilpudu (Sociological Study Of Literature)

Konflik Keluarga Dalam Novel Laut Pasang 1994 Karya Lilpudu (Kajian Sosiologi Sastra)

Rahma Aulia Putri

Universitas Pamulang, Indonesia, rahmaputri07123@gmail.com

Submitted: Jan 6, 2025

Revised: Feb 3, 2025

Accepted: Feb 21, 2025

CORRESPONDENCE AUTHOR: Rahma Aulia Putri

Alamat e-mail penulis koresponden: rahmaputri07123@gmail.com

ABSTRACT

The novel "Laut Pasang 1994" by Lilpudu is one of the novels that describes family conflicts, ranging from minor problems to complex problems that occur due to misunderstandings, disputes and disagreements. This research aims to describe the types, causes, and resolution of family conflicts in the novel "Laut Pasang 1994" by Lilpudu. This research is a descriptive qualitative research with a literary sociology approach. The data source is the novel "Laut Pasang 1994" by Lilpudu. The research data is in the form of narration, dialogue, or character behavior that shows family conflict, causes of conflict, and conflict resolution. Data collection techniques are reading and note-taking techniques. The data analysis technique is content analysis. The results of this study found four types of family conflicts, namely parent-child conflict, married couple conflict, son-in-law-in-law conflict, and sibling conflict. The causes of family conflicts are the influence of alcohol, juvenile delinquency, the influence of family members, differences in interests, impoliteness, differences in opinion, lack of self-control, misunderstanding, feelings of disappointment, infidelity, accident, laziness, and selfishness. Family conflict resolution is in the form of submission, withdrawal, and compromise.

KEYWORDS

Family conflict; sociology of literature; novel

ABSTRAK

Novel "Laut Pasang 1994" karya Lilpudu merupakan salah satu novel yang menggambarkan konflik dalam keluarga, mulai dari permasalahan ringan hingga permasalahan kompleks yang terjadi karena adanya kesalahpahaman, perselisihan dan pertentangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan narasi jenis-jenis, penyebab, dan penyelesaian konflik keluarga dalam novel "Laut Pasang 1994" karya Lilpudu. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data berupa novel "Laut Pasang 1994" karya Lilpudu. Data penelitian berupa narasi, dialog, atau perilaku tokoh yang menunjukkan konflik keluarga, penyebab konflik, dan penyelesaian konflik. Teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat. Teknik analisis data adalah analisis isi. Hasil penelitian ini menemukan empat jenis konflik keluarga, yaitu konflik orang tua dan anak, konflik pasangan suami-istri, konflik menantu-mertua, dan konflik saudara kandung. Penyebab konflik keluarga berupa pengaruh alkohol, kenakalan remaja, pengaruh anggota keluarga, perbedaan kepentingan, ketidaksopanan, perbedaan pendapat, kurangnya kendali diri, kesalahpahaman, perasaan kecewa, perselingkuhan, ketidaksengajaan, rasa malas, dan keegoisan. Penyelesaian konflik keluarga berupa penyerahan (submission), penarikan diri (withdrawal), dan kompromi (compromise).

KATA KUNCI

Konflik keluarga; sosiologi sastra; novel

PENDAHULUAN

Novel “Laut Pasang 1994” karya Lilpudu merupakan salah satu novel yang menggambarkan konflik dalam keluarga, mulai dari permasalahan ringan hingga permasalahan kompleks yang terjadi karena adanya kesalahpahaman, perselisihan dan pertentangan. Novel ini menceritakan tentang sebuah keluarga yang penuh akan kehangatan yang tak luput dari perselisihan ringan antar anggota keluarga. Namun, dibalik kehangatan itu, terdapat rahasia yang disembunyikan oleh sang Ibu dari anak-anaknya, yaitu perilaku bapak yang sering kali main perempuan, bermain judi, dan minum-minum. Konflik semakin kompleks setelah Ibu meninggal yang membuat Bapak menjadi sosok yang jarang pulang ke rumah, kasar, dan egois kepada anak-anaknya.

Konflik bisa terjadi dalam berbagai konteks, salah satunya dalam kehidupan keluarga. Menurut Ramopoli (dikutip dalam Oktorina, dkk., 2024 hlm. 100) mengatakan bahwa konflik keluarga adalah pertentangan yang muncul di antara anggota-anggota keluarga (orang tua-anak, anak-anak, suami istri, antar generasi) dengan saling menyerang baik melalui kata-kata (sarkasme atau sinis), serangan fisik atau psikologis, dan bahasa tubuh yang menyebabkan permusuhan, ketegangan, perilaku saling diam, hingga terpecahnya keluarga. Hal tersebut sesuai dengan isi novel yang menceritakan tentang perselisihan antara orang tua-anak yaitu ketika tokoh Bapak yang pulang ke rumah hanya untuk meluapkan emosi kepada anak-anaknya. Tindakan itu membuat anak-anaknya menyerang balik dengan kata-kata (sarkasme atau sinis) seperti “Mau marah-marah lagi?” dan “Kenapa? Bapak mau pukul Dewa? Pukul, Pak!” apabila tokoh Bapak pulang ke rumah.

Terdapat berbagai bentuk penyelesaian konflik dalam keluarga seperti yang dikemukakan oleh Vuchinich (dikutip dalam Oktorina, dkk., 2024 hlm. 100). Pertama, penyerahan (*submission*) adalah kondisi ketika salah satu pihak memutuskan untuk mengalah pada pihak lain. Dalam arti lain, konflik diakhiri dengan cara salah satu pihak setuju atau mengikuti kehendak pihak lain.

Kedua, kompromi (*compromise*) adalah kondisi ketika pihak-pihak yang berselisih sedikit mengalah dan mengambil jalan tengah yang dapat diterima oleh semua pihak. Kompromi dapat ditawarkan oleh pihak-pihak yang bersengketa atau oleh pihak ketiga. Penerimaan dari kompromi mungkin secara terang-terangan, tetapi sering kali secara implisit.

Ketiga, kebuntuan (*standoff*) adalah kondisi ketika pihak-pihak yang berselisih menghentikan konflik tanpa penyelesaian apapun. Mereka secara diam-diam “setuju untuk tidak setuju” dan beralih ke kegiatan lain. Penyelesaian ini berarti tidak ada pihak yang menang atau kalah.

Keempat, penarikan diri (*withdrawal*) adalah kondisi ketika salah satu pihak secara terang-terangan meninggalkan interaksi dengan menolak untuk berbicara atau meninggalkan ruangan. Penarikan diri juga dilakukan dengan cara menunjukkan penghinaan, seperti “pergi dengan kemarahan” atau penolakan secara diam-diam untuk terlibat dalam percakapan. Biasanya hal ini akan membuat hubungan semakin buruk.

Ada beberapa alasan yang melandasi dipilihnya novel “Laut Pasang 1994” karya Lilpudu sebagai objek penelitian. Pertama, novel ini menceritakan tentang konflik dalam kehidupan keluarga yang sering kali dialami oleh beberapa masyarakat. Kedua, cerita dalam novel juga menggambarkan keadaan psikis para tokoh yang membuat alur cerita semakin hidup dan menarik.

Penelitian ini perlu dilakukan karena pembahasan tentang konflik keluarga dalam novel “Laut Pasang 1994” memiliki keterkaitan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkenalkan kepada pembaca mengenai hubungan antara sastra dengan sosiologi dalam suatu karya sastra. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi cermin bagi pembaca dalam merenungkan hubungan mereka dengan keluarganya dan mempertimbangkan penyelesaian konflik yang tepat apabila dihadapkan dengan masalah yang serupa.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Pertama, Oktorina, dkk. (2024) “Konflik Keluarga Dalam Kumpulan Cerpen Potret Keluarga”. Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen karya Reda Gaudiamo dengan metode penelitian yaitu penelitian kualitatif karena data yang digunakan berupa kata-kata, kalimat, narasi, dialog, atau perilaku tokoh yang ada dalam cerpen. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen “Potret Keluarga” karya Reda Gaudiamo yang diterbitkan oleh Pojok Cerpen, di Yogyakarta pada 2021 dengan tebal buku 179 halaman. Data penelitian berupa narasi, dialog, atau perilaku tokoh yang menunjukkan jenis-jenis konflik keluarga, penyebab konflik keluarga, dan penyelesaian konflik keluarga. Teknik pengumpulan data berupa teknik baca, catat, dan pustaka. Teknik baca dilakukan untuk membaca kumpulan cerpen secara teliti, mendalam, dan berulang sehingga memperoleh data sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian. Teknik catat dilakukan untuk mencatat hal-hal penting atau data yang diperlukan bagi penelitian. Teknik pustaka dilakukan untuk menemukan informasi atau data yang diperlukan untuk menunjang penelitian baik dalam bentuk tertulis atau elektronik.

Hasil penelitian menemukan bahwa jenis konflik keluarga yang paling sering muncul adalah konflik orang tua dan anak. Di sisi lain, jenis konflik keluarga yang sedikit muncul adalah konflik saudara kandung, konflik menantu dan mertua, dan konflik keluarga angkat. Selanjutnya, konflik keluarga dalam kumpulan cerpen ini paling banyak disebabkan oleh perbedaan pendapat antara anggota keluarga. Di sisi lain, penyebab konflik yang paling sedikit muncul adalah masalah ekonomi, mengingkari janji, dan perlakuan kasar. Kemudian, konflik keluarga dalam kumpulan cerpen ini paling banyak diselesaikan dengan cara penyerahan (*submission*) dan paling sedikit diakhiri dengan cara kebuntuan (*standoff*). Penelitian yang dilakukan Oktorina, dkk. (2024) memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan yang pertama, menggunakan metode kualitatif. Kedua, menggunakan kajian teori sosiologi sastra. Ketiga, menggunakan penyelesaian konflik. Perbedaan yang pertama adalah dari segi objek penelitian, Oktorina, dkk. (2024) menggunakan kumpulan cerpen karya Reda Gaudiamo sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan novel karya Lilpudu sebagai objek penelitian. Kedua, penelitian mereka menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik baca, tulis dan pustaka. Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat saja.

Kedua, Atmaja, dkk. (2023) “Konflik Keluarga Pada Tokoh Utama “Gadis” Dalam Novel Sesuk”. Objek penelitian ini adalah novel karya Tere Liye dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel “Sesuk” karya Tere Liye yang diterbitkan pada agustus 2022 oleh PT Sabak Grip Nusantara dengan tebal buku 329 halaman. Data penelitian berupa kutipan kalimat yang memuat konflik keluarga meliputi orangtua-anak dalam novel “Sesuk” karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data berupa teknik baca, catat, dan pustaka.

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat 50 data tentang konflik keluarga dan penyebab konflik keluarga. Data konflik keluarga antara lain: konflik orang tua dan anak terdiri atas 36 data dan konflik antar saudara terdiri 15 data. Penyebab konflik keluarga antara lain: kurangnya komunikasi terdiri atas 10 data, perbedaan pendapat terdiri atas 12 data, cemburu 1 data, egois terdiri atas 15 data, privasi terdiri atas 3 data dan kurangnya kasih sayang terdiri atas 10 data. Penelitian yang dilakukan oleh Atmaja, dkk. (2023) memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan yang pertama, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kedua, menggunakan kajian teori sosiologi sastra. Ketiga, menggunakan novel sebagai objek penelitian. Perbedaan yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Atmaja, dkk. (2023) tidak disertai bukti kutipan novel pada bagian pembahasan, sedangkan penelitian ini mencantumkan kutipan novel pada bagian pembahasan. Kedua, penelitian mereka menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik baca, tulis dan

pustaka. Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat saja.

Ketiga, Alfadila dan Purnomo (2021) “Konflik Rumah Tangga dalam Novel Mendung Sumilak”. Objek penelitian ini adalah novel karya J. M. V Sunarjo dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel “Mendhung Sumilak”. Bentuk data dalam penelitian ini adalah deskripsi, kata, kalimat, paragraf yang menjelaskan mengenai pertengkaran dalam rumah tangga. Teknik pengumpulan data berupa teknik baca, catat, dan pustaka.

Hasil penelitian menemukan bahwa konflik rumah tangga dalam novel “Mendhung Sumilak” terjadi antara ibu dan anak, mertua dan menantu, suami dan istri, dan besan dengan besan. Penyebab adanya konflik dikarenakan tidak setuju dengan pernikahan anaknya, tidak ingin hidup susah dan perjudohan. Cara untuk menyelesaikan konflik yaitu dengan melakukan diskusi, tunduk, melawan, dan juga tawakal. Dalam konflik tersebut juga memunculkan adanya perilaku menyimpang seperti menceraikan rumah tangga anak, mencelakai besan dan menantu, serta membantah terhadap suami. Penelitian yang dilakukan Alfadila dan Purnomo (2021) memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan yang pertama, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kedua, menggunakan kajian teori sosiologi sastra. Ketiga, menggunakan novel sebagai objek penelitian. Perbedaan yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Alfadila dan Purnomo (2021) lebih berfokus pada pembahasan konflik rumah tangga seperti tidak setuju dengan pernikahan anaknya, tidak ingin hidup susah dan perjudohan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada konflik keluarga seperti perselisihan ringan antara anggota hingga permasalahan yang melibatkan kekerasan. Kedua, penelitian mereka menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik baca, tulis dan pustaka. Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat saja.

Keempat, Aldifaa dan Zulfadhli (2024) “Konflik Keluarga Dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan”. Objek penelitian ini adalah novel karya Andina Dwifatma dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel “Lebih Senyap Dari Bisikan” karya Andina Dwifatma. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berkaitan dengan konflik keluarga dan berupa paparan narator, tuturan tokoh, dan tindakan tokoh dalam novel. Teknik pengumpulan data berupa teknik baca, catat, dan pustaka.

Hasil penelitian menemukan bahwa konflik keluarga suami istri sebanyak 17 data, bentuk konflik anak dengan orang tua sebanyak 3 data, sedangkan konflik antar saudara tidak ditemukan. Penyebab konflik keluarga dari ketidakmatangan kepribadian sebanyak 9 data, adanya sifat-sifat kepribadian yang tidak cocok ada 3 data, adanya kelainan mental ada 5 data, keuangan atau ekonomi ada 4 data, pekerjaan rumah tangga ada 1 data, pengasuhan anak ada 8 data, dan interaksi di dalam keluarga ada 15 data. Dampak konflik keluarga pada kesehatan mental ada 22 data, kesehatan fisik ada 6 data, dan kesehatan keluarga ada 3 data. Penelitian yang dilakukan oleh Aldifaa dan Zulfadhli (2024) memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan yang pertama, menggunakan metode deskriptif. Kedua, menggunakan kajian teori sosiologi sastra. Ketiga, menggunakan novel sebagai objek penelitian. Perbedaan yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Aldifaa dan Zulfadhli (2024) lebih berfokus pada konflik rumah tangga yang terjadi antara suami istri. Sedangkan penelitian ini berfokus pada konflik keluarga yang terjadi antara orang tua-anak, anak-anak, dan lain-lain. Kedua, penelitian mereka menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik baca, tulis dan pustaka. Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat saja.

Kelima, Sijabat, dkk. (2024). "Bentuk-bentuk Konflik Keluarga Dalam Novel 00.00". Objek penelitian ini adalah novel karya Ameylia Falensia dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel "00.00" karya Ameylia Falensia yang menggambarkan konflik keluarga melalui antar tokoh. Teknik pengumpulan data berupa teknik baca, catat, dan pustaka.

Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk-bentuk konflik keluarga, yaitu konflik dengan orang tua sendiri, konflik dengan anak-anak sendiri, konflik dengan sanak saudara, dan konflik antara suami dengan istri. Konflik tersebut muncul karena adanya ketidakcocokan antar individu yang mengakibatkan terjadinya percekocokan, perselisihan, atau pertengkaran antar tokoh dalam cerita. Konflik dalam keluarga tersebut terjadi antara ayah dengan anak, ibu dengan anak, antar saudara, dan suami dengan istri. Penelitian yang dilakukan Sijabat, dkk. (2024) memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan yang pertama, menggunakan metode deskriptif. Kedua, menggunakan kajian teori sosiologi sastra. Ketiga, menggunakan novel sebagai objek penelitian. Perbedaan yang pertama adalah penelitian yang dilakukan Sijabat, dkk. (2024) hanya membahas penyebab konflik tersebut bisa terjadi tanpa adanya penyelesaian konflik, sedangkan penelitian ini menggunakan penyelesaian konflik pada pembahasannya. Kedua, penelitian mereka menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik baca, tulis dan pustaka. Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat saja.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut semi (dikutip dalam Aldifaa dan Zulfadhli, 2024 hlm. 550), penelitian deskriptif berarti data yang terurai dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian dimana data yang digunakan bukan berupa angka-angka, tetapi berupa kata-kata, kalimat, narasi, dialog, atau perilaku tokoh yang ada dalam novel.

Sumber data penelitian ini adalah novel "Laut Pasang 1994" karya Lilpudu yang diterbitkan oleh Akad x Tekad pada 4 April 2023. Novel ini terdiri dari 328 halaman. Data penelitian berupa narasi, dialog, atau perilaku tokoh yang menunjukkan jenis-jenis konflik keluarga, penyebab konflik keluarga, dan penyelesaian konflik keluarga.

Teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan untuk membaca novel secara teliti, mendalam, dan berulang sehingga memperoleh data sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian. Teknik catat dilakukan untuk mencatat hal-hal penting atau data yang diperlukan bagi penelitian.

Teknik analisis data berupa analisis isi. Menurut Moloeng (dikutip dalam Susilowati dan Susanto, 2020 hlm. 90) metode analisis isi adalah teknik analisis dengan cara memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian sehingga ditemukan data yang relevan dan mendasar untuk dijadikan langkah dalam pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, novel "Laut Pasang 1994" karya Lilpudu menggambarkan kehidupan keluarga yang tidak lepas dari berbagai konflik di dalamnya. Ada empat jenis konflik keluarga yang muncul dalam novel ini, yaitu konflik orang tua dan anak, konflik pasangan suami-istri, konflik menantu dan mertua, serta konflik dengan sanak saudara.

Berikut ini dijabarkan analisis jenis-jenis konflik keluarga beserta penyebab dan penyelesaian dari konflik tersebut.

Konflik Orang Tua Anak

Menurut Ursula Lehr (dikutip dalam Wrahtalana, 2009 hlm. 43) konflik antara orang tua dan anak terjadi karena perbuatan anak dengan orang tua yang terkadang tidak sesuai. Konflik antara orang tua dan anak seringkali melibatkan serangan kata-kata atau bahkan serangan fisik. Hal itu tergambar pada kutipan berikut:

Data 1

“Ngapain kamu kesini, hah?!” teriakan Bapak memecah keramaian di pelabuhan.

“Apta mau ketemu, Bapak.” Kalimat itu sedikit menggantung untuk Apta ucapkan.

“Bapak, Bapak! Ngapain kesini hah!? Bapak nggak mau ketemu kamu! PULANG SANA!”

“Tapi, Pak—”

“PULANG!!”

“Apta dan yang lain kangen sama Bapak.”

(Lilpudu, 2023: 71)

Kutipan di atas memperlihatkan perselisihan yang terjadi antara Apta dan Bapak. Konflik bermula saat Apta berinisiatif untuk menemui Bapak yang sehari-hari tidak pulang ke rumah sejak Ibu dikebumikan. Namun, kedatangan Apta justru memantik amarah Bapak. Pengaruh alkohol membuat Bapak mulai melakukan kekerasan fisik kepada Apta dengan cara menampar secara berkali-kali hingga melemparnya ke tumpukan kotak penyimpanan ikan.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa konflik ini disebabkan oleh pengaruh alkohol yang membuat tokoh Bapak hilang kendali diri hingga melakukan tindakan kekerasan pada anaknya. Kemudian, konflik ini diselesaikan dengan cara penyerahan (*submission*), yaitu tokoh anak, Apta, mengikuti kehendak tokoh Bapak yang mengancam untuk jangan pernah datang menemuinya ditempat kerja.

Data 2

“Mau jadaai apa kamu, Ta! Berantem dengan anak sekolah mana lagi?! Mau mempermalukan Bapak dengan kelakuan bodohmu, itu, hah?!”

Kepalan tangan bapak mendarat di bahu Apta cukup kuat, sampai-sampai Apta hampir jatuh kalau saja ia tidak berusaha menyeimbangkan tubuhnya.

“Merasa jagoan kamu sampai berani nyerang-nyerang begitu?! Memang punya nyawa berapa banyak? Hah?” Tangan bapak masih mendorong-dorong bahu Apta.

Apta tidak melawan, karena mau bagaimana pun memang dia yang salah. Kemarin Apta menyerang sekolah lain bersama teman-temannya sampai menyebabkan kerusuhan.

(Lilpudu, 2023: 75)

Kutipan di atas memperlihatkan tokoh Bapak yang memarahi anaknya, Apta. Konflik bermula saat Bapak mengetahui bahwa Apta terlibat dalam penyerangan ke sekolah lain. Pengaruh alkohol membuat Bapak berbicara keras dan tinggi hingga bersikap kasar kepada Apta. Selain itu, sikap

penyesalan Apta yang menurut Bapak seolah mengacuhkan pembicaraannya membuat tokoh Bapak semakin tersulut amarah.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa konflik ini disebabkan oleh kenakalan remaja dan pengaruh alkohol, yaitu tokoh Apta yang terlibat dalam penyerangan ke sekolah lain hingga memantik amarah tokoh Bapak serta pengaruh alkohol yang membuat bapak bersikap kasar pada Apta. Kemudian, konflik ini diselesaikan dengan cara penyerahan (*submission*), yaitu tokoh Apta yang meminta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya.

Data 3

“Gara-gara kamu! Mengurus anak segini pun nggak mampu, pantas saja tidak ada perubahan di keluarga ini, miskin dan miskin seterusnya!”

Bapak menatap ke arah Simbah dengan tatapan tajam, tangannya mencengkram kuat-kuat botol minuman yang masih ia genggam.

“Daripada Bapak, miskin etika! Miskin perasaan!” Dewangga memajukan tubuhnya setelah mendengar kalimat tidak pantas yang keluar dari mulut bapak.

“Bapak seharusnya bisa menjadi contoh kalau Bapak mau menuntut, setidaknya beri kami contoh yang baik, beri kami contoh seperti apa yang bapak mau. Jangan bisanya hanya menyakiti perasaan kami!”

(Lilpudu, 2023: 77)

Kutipan di atas memperlihatkan amarah tokoh anak, Dewangga, terhadap perilaku dan perkataan tokoh Bapak. Konflik bermula saat Bapak mengetahui kenakalan yang dilakukan oleh tokoh anak, Apta. Apta pun meminta maaf dan berjanji untuk tidak melakukan hal itu lagi. Namun, permintaan maaf Apta justru tidak dihiraukan oleh Bapak. Pengaruh alkohol juga membuat Bapak melakukan kekerasan fisik dengan mencekik Apta dan menghina mertuanya, Simbah.

Tindakan tersebut memantik amarah Dewangga yang dianggapnya sangat tidak etis. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa konflik ini disebabkan oleh ketidaksopanan dan pengaruh alkohol, yaitu perilaku dan perkataan Bapak yang menurut Dewangga sangat tidak etis serta pengaruh alkohol yang membuat Bapak hilang kendali diri. Kemudian, konflik ini diselesaikan dengan cara penarikan diri (*withdrawal*), yaitu tokoh Bapak memilih menghentikan konflik dengan cara pergi dari rumah.

Data 4

“Dewa sudah besar, Pak. Ini urusan Dewa, Dewa bisa menyelesaikan ini dengan cara Dewa sendiri.”

“Sudah sebesar apa memang kamu? Tahu apa soal cinta? Yang sedang kamu jalani saat ini cuma cinta monyet, Dewangga. Jangan membuang-buang waktu hanya untuk terluka dikemudian hari!”

(Lilpudu, 2023: 150-151)

Kutipan di atas memperlihatkan perselisihan yang terjadi antara tokoh Bapak dan anaknya, Dewangga. Konflik bermula saat Bapak mendengar perkataan Laras, pujaan hati Dewangga, yang mengajak tokoh Dewangga beserta keenam saudaranya untuk berlibur ke pantai. Tetapi baru saja Dewangga akan menyetujui ajakan Laras, Bapak datang dan memotong pembicaraan mereka. Bapak meminta Laras untuk menjauh dari Dewangga serta memperingatkan mereka untuk tidak melanjutkan hubungan ini karena latar belakang agama mereka yang berbeda.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa konflik ini disebabkan oleh perbedaan pendapat antara tokoh Bapak dan Dewangga terkait hubungan yang dijalani oleh Dewangga dan

Laras. Kemudian, konflik ini diselesaikan dengan cara penyerahan (*submission*) dan penarikan diri (*withdrawal*), yaitu tokoh Laras yang menghendaki pendapat Bapak untuk menjauhi Dewangga serta tokoh Dewangga yang menghentikan interaksi dengan tokoh Bapak dengan cara masuk ke dalam warung, meninggalkan tokoh Bapak yang masih berdiri di luar warung.

Data 5

“Kenapa nggak melawan!? Kemarin kamu melawan kepala sekolah, kan!? Katanya jagoan? Ayo lawan Bapak!”

“Memang siapa kamu sampai berani memukul kepala sekolah, hah? Punya apa kamu?”

“Rusdi yang duluan pukul Apta, Pa—”

PLAK!!

“Seperti ini?”

“Seperti ini?”

“Seperti ini, bukan?!”

Tamparan dan pukulan dari tangan Bapak itu mendarat lagi di pipi kiri dan kanan milik Apta.

(Lilpudu, 2023: 153-154)

Kutipan di atas memperlihatkan tokoh Bapak yang memarahi anaknya, Apta. Konflik bermula saat Bapak mengetahui bahwa Apta terlibat perkelahian yang melibatkan kekerasan fisik dengan kepala sekolah. Apta akui jika dirinya salah karena telah melanggar aturan sekolah. Namun, Apta memukul wajah kepala sekolah bukan tanpa alasan, ia melakukan hal itu karena kepala sekolah yang lebih dulu bertindak kasar dengan menyeret ke lapangan hingga siku dan dagunya berdarah, memukul berulang kali, serta menghina teman, dirinya, bahkan orang tuanya terlebih mendiang ibunya. Bapak yang belum mendengar penjelasan dari Apta lantas mulai memukul Apta hingga anak itu hanya bisa pasrah.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa konflik ini disebabkan oleh kenakalan remaja dan kurangnya kendali diri. Kemudian, konflik ini diselesaikan dengan cara penyerahan (*submission*), yaitu tokoh Apta yang hanya bisa pasrah dan meminta maaf saat dipukuli oleh tokoh Bapak.

Data 6

“Di sini bukan cuma Bapak yang kehilangan Ibu. Bukan hanya Bapak yang sakit, tapi kami juga, Pak. Kami semua sakit, kami semua kehilangan. Bapak jangan egois, Bapak jangan merasa paling kehilangan—”

“Tahu apa kamu? Tahu apa kamu tentang rasa sakit yang Bapak rasakan, hah!?” Bapak tampak lebih emosional, air matanya hampir jatuh kalau saja tidak Bapak tahan mati-matian. Tangan Bapak pun sampai menggepal dan bergetar.

“Dewa tahu, Pak, Dewa tahu!” Napasnya memburu, Dewangga tanpa sadar membentak Bapak.

(Lilpudu, 2023: 178)

Kutipan di atas memperlihatkan perselisihan yang terjadi antara Dewangga dan Bapak. Konflik bermula saat Bapak yang pulang ke rumah karena merasa khawatir dengan keadaan anak-anaknya di rumah setelah terjadi gempa bumi. Namun, kedatangan Bapak membuat Dewangga berbicara ketus karena dirinya menganggap kedatangan Bapak hanya untuk marah-marah dan memukul anak-anaknya, seperti yang biasa dilakukan Bapak. Konflik semakin memanas dengan

terjadinya perdebatan sengit antara Bapak dan Dewangga hingga tokoh Bapak mulai melakukan kekerasan fisik dengan memukul Dewangga dan Apta.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa konflik ini disebabkan oleh kesalahpahaman. Kedatangan Bapak ke rumah karena khawatir kepada anak-anaknya setelah terjadi gempa, disalah artikan oleh Dewangga yang beranggapan jika tokoh Bapak akan mulai marah-marah dan bersikap kasar. Kemudian, konflik ini diselesaikan dengan cara penarikan diri (*withdrawal*), yaitu tokoh Bapak memilih menghentikan konflik dengan cara meninggalkan rumah tanpa mengucapkan apa-apa.

Data 7

“Apa-apaan Bapak kaya gini?!”

“Apa maksudnya, Pak?! *Iki sopo?*” Apta menatap perempuan cantik itu dengan tatapan bengis

“*Wes begini kelakuane Bapak di luar rumah!?* Hah!?” Air matanya jatuh, Apta tak sanggup menahan sesaknya terlalu lama.

“Selama ini Bapak pergi dengan alasan belum menerima kepergian Ibu. Tapi ini apa? Ini apa, Pak!?”

PLAKK!!!

Bapak menampar Apta dengan tenaga yang besarnya bukan main, sampai membuat kepala Apta pusing.

“JANGAN SOK TAHU!”

Bapak meraih kerah baju Apta, meremasnya sampai urat-urat tangan itu menonjol.

“Sudah berani kamu, ya, Ta!? Berani kamu membentak dan mempermalukan Bapak didepan banyak orang!?”

(Lilpudu, 2023: 188-189)

Kutipan di atas memperlihatkan perselisihan yang terjadi antara tokoh Bapak dan Apta. Konflik bermula saat Apta yang ingin pulang ke rumah setelah membeli pakan ayam di pasar, melihat sosok Bapak yang sedang asik mabuk sambil merangkul dan bersandar pada bahu perempuan yang tidak Apta kenal. Hal itu memantik amarah Apta dan mulai meneriaki Bapak. Bapak yang dalam pengaruh alkohol mulai balas meneriaki Apta hingga melakukan kekerasan fisik dengan cara memukul dan melempar tubuh Apta sampai menghantam bilik kopi.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa konflik ini disebabkan oleh perasaan kecewa dan pengaruh alkohol. Apta yang kecewa dengan sikap Bapak yang selama ini tidak pulang ke rumah malah asik bermesraan dengan perempuan lain dan pengaruh alkohol yang membuat tokoh Bapak hilang kendali diri hingga melakukan tindakan kekerasan pada anaknya. Kemudian, konflik ini diselesaikan dengan cara penarikan diri (*withdrawal*), yaitu tokoh Apta memilih menghentikan konflik dengan cara meninggalkan Bapak yang mematung di warung kopi.

Konflik Suami dan Istri

Menurut Ursula Lehr (dikutip dalam Wrahtalana, 2009 hlm. 43) berpendapat bahwa konflik antara suami dengan istri umumnya terjadi karena adanya kesulitan yang dihadapi dalam perkawinan atau rumah tangga tersebut. Konflik juga bisa terjadi karena adanya ketidakcocokan perilaku dari sepasang suami istri, adanya kecemburuan, atau bisa juga karena adanya perselingkuhan. Hal itu tergambar pada kutipan berikut:

Data 8

“Mungkin Bapak memang br*ngsek, bejat, seorang baj*Ingan yang suka main perempuan. Tapi sampai kapan pun, enggak ada yang pernah bisa gantiin posisi Ibu di hati Bapak.”

“Kalau enggak terganti. Kenapa Bapak seperti itu? Kenapa Bapak main di belakang ibu?”

Ibu berusaha menahan air matanya agar tidak menetes lagi. Semua pembicaraan ini sangat menyesakkan untuknya.

(Lilpudu, 2023: 26)

Kutipan di atas memperlihatkan perselisihan yang terjadi antara tokoh Bapak dan Ibu. Konflik bermula saat Ibu mengetahui bahwa tokoh Bapak suka bermain perempuan dibelakang Ibu. Fakta tersebut membuat Ibu merasa sakit hati dan kecewa dengan Bapak. Ibu hanya mampu memendam hal itu dan menangis, karena Ibu merasa jika dirinya yang sakit-sakitan ini hanya beban untuk Bapak.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa konflik ini disebabkan oleh perselingkuhan. Kemudian, konflik ini diselesaikan dengan cara penyerahan (*submission*), yaitu tokoh Bapak yang meminta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya.

Konflik Mertua dan Menantu

Menurut Rahmah, dkk. (dikutip dalam Alfadila dan Purnomo, 2021) yang sering memicu adanya konflik antara mertua dan menantu adalah mertua yang sering berkomentar, mertua yang sering ikut campur, mertua yang senang membandingkan menantu, dan pernikahan yang tidak disetujui. Konflik antara mertua dan menantu umumnya terjadi pada mertua perempuan dan menantu perempuan. Akan tetapi, dalam novel “Laut Pasang 1994” karya Lilpudu, konflik yang terjadi justru antara mertua laki-laki dan menantu laki-laki. Hal itu tergambar pada kutipan berikut:

Data 9

“Kalau tidak mampu mengurus anak-anak, berikan saja pada ku yang jelas-jelas orang tua nya!”

“Gara-gara kamu! Mengurus anak segini pun nggak mampu, pantas tidak ada perubahan di keluarga ini, miskin dan miskin seterusnya!”

Bapak menatap nyalang ke arah Simbah dengan tatapan tajam, tangannya mencengkram kuat-kuat botol minuman yang masih ia genggam.

(Lilpudu, 2023: 76-77)

Kutipan di atas memperlihatkan amarah tokoh Bapak terhadap tokoh Simbah. Konflik bermula saat Bapak mengetahui kenakalan yang dilakukan oleh tokoh anak, Apta. Apta pun meminta maaf dan berjanji untuk tidak melakukan hal itu lagi. Namun, permintaan maaf Apta justru tidak dihiraukan oleh Bapak. Pengaruh alkohol juga membuat Bapak melakukan kekerasan fisik dengan mencekik Apta dan menghina mertuanya, Simbah.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa konflik ini disebabkan oleh pengaruh alkohol yang membuat Bapak hilang kendali diri. Kemudian, konflik ini diselesaikan dengan cara penyerahan (*submission*) dan penarikan diri (*withdrawal*), yaitu tokoh Simbah yang mengalah dan meminta maaf kepada tokoh Bapak serta tokoh Bapak yang memilih menghentikan interaksi dengan tokoh Simbah dengan cara meninggalkan rumah.

Data 10

“Sadar! Apta itu anakmu, Purnomo! Anak yang dulu kamu manja, kamu sayang-sayang!

“Sialan! Tahu apa kamu?! Jangan sok akrab!”

(Lilpudu, 2023: 153)

Kutipan di atas memperlihatkan perselisihan antara mertua, Simbah, dan menantu, Purnomo. Konflik bermula saat Bapak mengetahui bahwa Apta terlibat perkelahian yang melibatkan kekerasan fisik dengan kepala sekolah. Apta akui jika dirinya salah karena telah melanggar aturan sekolah. Bapak yang belum mendengar penjelasan dari Apta lantas mulai memukul Apta hingga anak itu hanya bisa pasrah. Simbah yang melihat aksi itu semakin tidak bisa tinggal diam, ia pun mulai memarahi tokoh Bapak.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa konflik ini disebabkan oleh pengaruh anggota keluarga, yaitu kenakalan Apta yang mempengaruhi terjadinya konflik antara Simbah dan Bapak. Kemudian, konflik ini diselesaikan dengan cara penarikan diri (*withdrawal*), yaitu tokoh Bapak yang memilih menghentikan interaksi dengan tokoh Simbah dengan cara meninggalkan rumah.

Data 11

“Purnomo!” Simbah berteriak, langkahnya tergesa-gesa menghampiri Bapak dengan ekspresi tidak percaya.

“Tega kamu sakiti darah dagingmu sendiri?! Mereka ini anakmu, Pur! Sadar!”

Bapak tidak menjawab apa-apa.

(Lilpudu, 2023: 182)

Kutipan di atas memperlihatkan amarah tokoh Simbah terhadap tokoh Bapak. Konflik bermula saat Bapak yang pulang ke rumah karena merasa khawatir dengan keadaan anak-anaknya di rumah setelah terjadi gempa bumi. Namun, kedatangan Bapak membuat Dewangga berbicara ketus karena dirinya menganggap kedatangan Bapak hanya untuk marah-marah dan memukul anak-anaknya, seperti yang biasa dilakukan Bapak. Konflik semakin memanas dengan terjadinya perdebatan sengit antara Bapak dan Dewangga hingga tokoh Bapak mulai melakukan kekerasan fisik dengan memukul Dewangga dan Apta. Simbah yang melihat hal itu lantas berbicara keras dan tinggi kepada Bapak.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa konflik ini disebabkan oleh pengaruh anggota keluarga, yaitu kesalahpahaman antara tokoh anak dan tokoh Bapak, sehingga Bapak mulai melakukan kekerasan fisik yang mempengaruhi terjadinya konflik antara Simbah dan Bapak. Kemudian, konflik ini diselesaikan dengan cara penarikan diri (*withdrawal*), yaitu tokoh Bapak memilih menghentikan konflik dengan cara meninggalkan rumah tanpa mengucapkan apa-apa.

Konflik dengan Sanak Saudara

Menurut Ursula Lehr (dikutip dalam Wrahtalana, 2009 hlm. 43) konflik dengan sanak saudara terjadi sesuai pada masa usia dan tingkat kehidupannya. Misalnya, pada waktu kanak-kanak atau masa remaja, biasanya konflik terjadi dengan keluarga terdekat, seperti saudara kandung atau saudara tiri jika ada. Konflik antara saudara terjadi karena adanya ketidakcocokan perilaku atau tujuan setiap individu. Hal itu tergambar pada kutipan berikut:

Data 12

“Mas! Kelerengnya aku simpan di atas meja, ya!” teriak Apta pada Nadi yang sibuk melempar umpatan pada Dewangga karena layangan miliknya sobek diduduki Dewangga.

“Memangnya aku tahu kalau di situ ada layangan punya Mas?!” Dewangga yang biasa dipanggil Dewa ini mencoba membela diri.

“Tadi kamu lihat! Jangan pura-pura!” jawab Nadi tidak kalah berteriak.

(Lilpudu, 2023: 9)

Kutipan di atas memperlihatkan perselisihan yang terjadi antara Dewangga dan Nadi. Konflik bermula saat layangan kesayangan Nadi yang dibeli satu minggu lalu di sekolah rusak karena diduduki oleh Dewangga. Layangan itu Nadi dapatkan dengan susah payah dan butuh perjuangan. Namun, tanpa disangka Dewangga menduduki layangan itu dengan celananya yang basah akibat duduk di rumput sisa hujan semalam. Dewangga tidak menyadari jika semalam ia menduduki layangan tersebut.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa konflik ini disebabkan oleh ketidaksengajaan. Kemudian, konflik ini diselesaikan dengan cara kompromi (*compromise*), yaitu tokoh Bapak menawarkan jalan tengah dengan cara membuatkan layangan yang mirip untuk anak-anaknya.

Data 13

“Aku yang nangkep ikan, Mas dan Windu yang cuci baju.”

“Enak saja! Kamu juga cuci baju!” Dewangga tersulut emosi. Wajahnya yang dipenuhi air itu menatap nyalang ke arah Apta

“Iya! Iya! Tapi aku cuma cuci baju punyaku dan baju punya ibu saja, ya. Kan aku mau tangkap ikan! itu juga nanti buat kita makan sama-sama, kok!”

(Lilpudu, 2023: 39)

Kutipan di atas memperlihatkan perselisihan yang terjadi antara Dewangga dan Apta. Konflik bermula saat mereka bertujuh meminta izin untuk menyelesaikan urusan rumah, hal itu disetujui Ibu yang saat itu sedang sakit. Mereka bertujuh mulai membagi tugas, begitu pun dengan Apta, Dewangga, dan Windu yang kebagian untuk mencuci pakaian di sungai. Namun, Apta memanfaatkan kesempatan dengan mengatakan jika dirinya akan menangkap ikan dan urusan menyuci baju diserahkan kepada Dewangga dan Windu. Hal itu lantas membuat Dewangga tersulut emosi dan menatap nyalang ke arah Apta.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa konflik ini disebabkan oleh rasa malas, yaitu Apta yang malas untuk menyuci baju hingga berdalih untuk menangkap ikan saja dan menyerahkan tanggungjawab kepada Dewangga dan Windu. Kemudian, konflik ini diselesaikan dengan cara penyerahan (*submission*), yaitu tokoh Apta yang mengalah untuk ikut serta dalam kegiatan menyuci pakaian.

Data 14

“Nanti aku yang harus dapat jatah makan ikan paling banyak,” ujar Dewangga. “Kok gitu?” Apta bertanya sambil mensejajarkan langkahnya dengan Dewangga.

“Ya karena aku yang paling capek,” ketus Dewangga lagi.

Kemudian anak itu menoleh dengan tatapan tidak terima,

“Nggak adil dong kalau begitu.”

“Adil, lah. Kan Mas yang paling capek, jadi Mas yang harus dapat jatah makan paling banyak.”

“Memangnya aku juga enggak capek?!”

(Lilpudu, 2023: 42-43)

Kutipan di atas memperlihatkan perselisihan yang terjadi antara Dewangga dan Apta. Konflik bermula saat Apta, Dewangga, dan Windu yang kebagian untuk mencuci pakaian di sungai. Namun, Apta hanya mencuci miliknya dan ibu saja karena nanti ia akan menangkap ikan. Sedangkan Dewangga mencuci hampir seluruh punya anggota keluarga. Lalu Dewangga meminta jatah makan ikan paling banyak karena ia merasa paling lelah. Hal itu lantas menimbulkan konflik, sebab Apta merasa dirinya juga lelah.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa konflik ini disebabkan oleh keegoisan, yaitu Dewangga yang meminta jatah makan ikan paling banyak karena ia yang paling lelah. Kemudian, konflik ini diselesaikan dengan cara penyerahan (*submission*), yaitu tokoh Dewangga yang mengalah untuk tidak jadi meminta jatah makan ikan paling banyak karena malas berdebat jika tokoh Apta sudah membawa hal tentang ibu.

Data 15

“Ulang! Ulang! Masa aku terus yang jaga!” protes Apta pada Nadi.

“Banyak omong! Cepat, takut keburu Maghrib, nanti Ibu nyariin!” itu Nadi, yang ternyata sudah berkacak pinggang di depan Apta, “Kamu kalau enggak mau jaga, jangan ikutan main!” lanjut Nadi merasa sebal pada Apta yang sedari tadi protes.

“Ya biarin *toh*, suka-suka aku, kok Mas yang *sewot*?!”

“Kalau dibilangin jangan bisa nya menjawab terus! Kalah ya kalah saja!”

(Lilpudu, 2023: 53)

Kutipan di atas memperlihatkan perselisihan yang terjadi antara Nadi dan Apta. Konflik bermula saat mereka bertujuh bermain petak umpet dengan Apta yang selalu kalah. Peraturan bermainnya adalah siapa yang kalah maka dia yang harus mencari pihak yang bersembunyi. Apta yang lelah karena terus kalah sontak protes. Namun, karena sedikit lagi waktu menunjukkan jam sholat Maghrib membuat Nadi balik protes kepada Apta untuk segera menyelesaikan permainan. Konflik semakin memanas dan tidak ada pihak yang mau mengalah.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa konflik ini disebabkan oleh perbedaan kepentingan, yaitu Apta yang protes karena merasa lelah jika dirinya terus yang harus berjaga sedangkan Nadi yang menginginkan agar permainan cepat selesai. Kemudian, konflik ini diselesaikan dengan cara penyerahan (*submission*), yaitu tokoh Nadi yang mengalah dan meminta maaf kepada adiknya, Apta, karena telah membuat adiknya itu menangis.

Data 16

“Tadi kan aku yang menang main kelerengnya, berarti kalau main petak umpet, aku enggak ikutan jaga, ya,” ucap Windu bersemangat. “Eh, mana bisa begitu?! Apta yang semula masih asik memijit kaki Ibu, kini terlihat begitu emosi sambil berkacak pinggang setelah mendengar kalimat yang baru saja Windu ucapkan.

“Kamu juga harus jaga, jangan mentang-mentang kamu menang terus kamu enggak mau jaga, ya!”

(Lilpudu, 2023: 47-48)

Kutipan di atas memperlihatkan amarah Apta terhadap Windu. Konflik bermula saat mereka bertujuh akan melanjutkan bermain petak umpet. Kemenangan Windu saat bermain kelereng membuat dirinya enggan untuk menjadi bagian yang berjaga saat bermain petak umpet. Hal itu lantas memantik amarah Apta yang tidak terima dengan pendapat Windu.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa konflik ini disebabkan oleh perbedaan kepentingan, yaitu tokoh Windu yang menginginkan agar dirinya tidak menjadi bagian yang berjaga, sedangkan Apta yang tidak setuju dengan pendapat Windu. Kemudian, konflik ini diselesaikan dengan cara penyerahan (*submission*), yaitu tokoh Windu yang mengalah dan mengikuti pendapat tokoh Apta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, ada empat jenis konflik keluarga yang muncul dalam novel "Laut Pasang 1994" karya Lilpudu. Pertama, konflik orang tua dan anak sejumlah tujuh data. Kedua, konflik pasangan suami-istri sejumlah satu data. Ketiga, konflik menantu dan mertua sejumlah tiga data. Keempat, konflik dengan sanak saudara sejumlah lima data. Dengan demikian, jenis konflik keluarga yang paling sering muncul adalah konflik orang tua dan anak. Di sisi lain, jenis konflik keluarga yang sedikit muncul adalah konflik dengan saudara kandung, konflik menantu dan mertua, dan konflik pasangan suami-istri.

Selanjutnya, penyebab yang melatarbelakangi terjadinya konflik keluarga dalam novel ini adalah pengaruh alkohol sejumlah lima data, kenakalan remaja sejumlah dua data, pengaruh anggota keluarga sejumlah dua data, perbedaan kepentingan sejumlah dua data, ketidaksopanan sejumlah satu data, perbedaan pendapat sejumlah satu data, kurangnya kendali diri sejumlah satu data, kesalahpahaman berjumlah satu data, perasaan kecewa sejumlah satu data, perselingkuhan sejumlah satu data, ketidaksengajaan berjumlah satu data, rasa malas berjumlah satu data, dan keegoisan sejumlah satu data. Dengan demikian, konflik keluarga dalam novel ini paling banyak disebabkan oleh pengaruh alkohol. Di sisi lain, penyebab konflik yang paling sedikit muncul adalah ketidaksopanan, perbedaan pendapat, kurangnya kendali diri, kesalahpahaman, perasaan kecewa, perselingkuhan, ketidaksengajaan, rasa malas, dan keegoisan. Kemudian, konflik keluarga dalam kumpulan cerpen ini diselesaikan dengan cara penyerahan (*submission*) sejumlah sembilan data, penarikan diri (*withdrawal*) sejumlah tujuh data, dan kompromi (*compromise*). Dengan demikian, konflik keluarga dalam kumpulan cerpen ini banyak diakhiri dengan cara penyerahan (*submission*) dan paling sedikit diakhiri dengan cara kompromi (*compromise*).

Bagi pembaca, diharapkan dapat mengambil pesan dan hikmah dari konflik keluarga yang terjadi dalam novel "Laut Pasang 1994" karya Lilpudu sehingga pembaca dapat mencegah atau menemukan penyelesaian yang tepat ketika menghadapi konflik yang serupa. Penelitian ini hanya berfokus pada pembahasan jenis-jenis, penyebab dan cara penyelesaian konflik keluarga. Maka dari itu bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti novel "Laut Pasang 1994" karya Lilpudu, diharapkan dapat mengembangkan topik penelitian dengan permasalahan lain selain topik konflik keluarga. Misalnya, membahas campur kode dan alih kode dalam novel ini.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Bram Denafri, S.Hum., M.Hum., selaku dosen pembimbing mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah, atas semua bimbingan, kritik, dan sarannya selama proses penyelesaian penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan

terima kasih kepada pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, atas bantuan, dukungan, dan saran selama proses penulisan penelitian ini.

REFERENSI

- Aldifa, Z. N., & Zulfadhli. (2024). Konflik Keluarga dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan karya Andina Dwifatma. *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 3(3), 549–554. <https://doi.org/10.24036/jpers.v3i3.266>
- Atmaja, L. K., Mahdijaya, M., Zakaria, J., & Angreani, L. (2023). Konflik Keluarga Pada Tokoh Utama “Gadis” Dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye. *Lateralisasi*, 11, 31–40. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi/article/view/6022%0Ahttp://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi/article/download/6022/3700>
- Keluarga, P., & Reda, B. Y. (2024). *KONFLIK KELUARGA DALAM KUMPULAN CERPEN “ POTRET KELUARGA ” KARYA REDA GAUDIAMO*. 7(2), 99–117.
- Lilpudu. (2023). *Laut Pasang 1994*. Depok: Akad x Tekad.
- Sijabat, S. G., Harahap, N., Marsella, E., & Utara, U. S. (2024). *BENTUK-BENTUK KONFLIK KELUARGA DALAM NOVEL 00.00 KARYA AMEYLIA FALENSIA : PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA*. 7(2), 324–334. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.02.14>
- Susilowati, A. Y., & Susanto, A. (2021). Strategi Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 2(2), 88–97. <https://doi.org/10.31947/hjs.v2i2.12859>
- Wrahtalana, Bondet. 2009. *Sosiologi*. Jakarta: Sekawan Cipta Karya.